



Setetes Merah Seribu Makna

Kurniawati Gautama & Andryanto Rikrik Kusmara

Program Studi Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha 10, Bandung 40132, Indonesia
E-mail: niagautama2406@gmail.com

Abstrak. Perempuan adalah makhluk kompleks yang memiliki karakter yang berbeda dengan laki-laki. Kelembutan perempuan sering dikaitkan dengan kelemahan namun kelembutan tersebut adalah kekuatannya. Karya ini mengangkat tema perempuan saat mereka menjadi objek dan subjek. Permasalahan dibatasi pada psikologi perempuan dalam memandang dirinya sendiri sehingga perempuan rela menderita demi mendapat penghargaan orang lain terutama dari lawan jenisnya, serta sejauh mana proses berkarya dan karya mampu menjadi terapi bagi senimannya dan pengamatnya. Hasil analisa penulis menyimpulkan bahwa sifat altruisme perempuan seringkali menjadi bumerang bagi dirinya sendiri sehingga rentan menjadi objek yang menderita. Luapan emosi kekecewaan terhadap sesuatu seringkali diungkapkan melalui berkarya seni. Banyak karya luar biasa dihasilkan dari para seniman sebagai katarsis penyembuhan batin. Karya ini merupakan gabungan seni instalasi dan seni performans. Instalasi disajikan dengan kain-kain merah menjuntai ke bawah membentuk rangkaian segitiga sebagai simbol bentuk vagina. Aksi performans berdurasi panjang, dilakukan oleh penulis sendiri dengan merajut benang sebagai metafora penantian buah hati. Metode berkarya yang digunakan yaitu dengan melakukan riset pustaka dan riset lapangan dalam memperoleh keterangan objek yang diteliti, dan hasil dari riset tersebut menjadi pedoman bagi penulis dalam proses penciptaan karya. Karya ini berjudul Jeritan Kudus dan merupakan penutup dari trilogi serial karya Setetes Merah Seribu Makna tentang kesakitan dan kekecewaan serta berhubungan dengan darah.

Kata kunci: Altruis; estetika feminis; katarsis; seni instalasi; seni performans.

A Drip of Red Means a Lot

Abstract. Females are complex human beings with a character that is different from men. The gentleness of women is often presented as their weakness, but paradoxically it can also be seen as their strength. This raises the issue of women as object and subject. This theme was narrowed down to female psychology: the way women see themselves may affect their willingness to sacrifice themselves in the hope of getting appreciation from others, especially the opposite sex, and the extent to which creating art and the resulting artwork may be therapy for the artist and the audience. The result from the author's analysis suggested that the altruistic nature of women leads them to being susceptible to being viewed as an object. Making art can then be a cathartic healing process. Many great works of art have been created by artists as an

expression of their emotions. The Sacred Scream is a combination of installation art and performance art. The installation consists of red fabric draped in the shape of a triangle to symbolize the vagina. The performance consisted of the artist knitting uninterruptedly for a long period of time as a metaphor for being pregnant. The methods used in this study were literary research and field research for the purpose of getting information on the study subject. The result was then used as a compass for the author in the artistic creation process. The Sacred Scream closes the trilogy A Drip of Red Means A Lot, which talks about pain, disappointment and blood relations.

Keywords: *Altruism; catharsis; feminist aesthetic; installation art; performance art.*

1 Pendahuluan

Pembahasan, perbincangan, serta penelitian tentang perempuan umumnya adalah masalah gender, kesetaraan gender, ketubuhan, sehingga dibalik pemikiran negatif tentang perempuan bahwa mereka adalah kaum lemah, tetapi seringkali perempuan menjadi bahan perbincangan, menjadikan kaum hawa ini begitu istimewa, setidaknya dalam pemahaman penulis sendiri. Bukan berarti karena penulis terlahir sebagai perempuan sehingga mengistimewakan diri sendiri, tetapi dalam hal ini penulis menempatkan perempuan sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Perempuan dekat dengan luka baik sebagai objek maupun sebagai subjek. Luka sebagai objek yaitu saat mereka menjadi korban semisal perkosaan, pelecehan seksual, konstruksi budaya, kekerasan dalam rumah tangga, pengkhianatan pasangan dan lainnya. Hasil penelusuran didapati bahwa pelecehan seksual di ruang publik terjadi di beberapa negara seperti Israel, Jepang, India, Yunani, Iran, Brasil, Mexico, Philipina, Malaysia, Uni Emirat Arab, bahkan Australia dan Jerman [1,2]. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di transportasi umum, bahkan di tempat kerja, di tempat belajar dan di kamar salin perempuan [3,4].

Perempuan sebagai korban konstruksi budaya dan sosial juga masih berlangsung terus, diantaranya tuntutan ketubuhan dan kecantikan yang ideal – perempuan harus tampil anggun, mungil, bersih dan rapi. Hal ini menyebabkan perempuan rela melakukan dekonstruksi tubuh yang diterapkannya dalam kehidupan. Semisal yang masih terjadi saat ini adalah dekonstruksi tubuh yaitu operasi bagian-bagian wajah tertetnu -- hidung, dagu, bibir, *liposuction*, operasi pemotongan rahang ala Korea (*ortognatik surgery*), pembesaran payudara, dan lainnya. Lalu dekonstruksi tubuh klasik yang terjadi di Eropa yaitu tradisi mengecilkan pinggang dengan bantuan korset serta dekonstruksi tubuh yang tragis yang pernah terjadi di masa lalu dan sempat menjadi penelitian penulis sebagai sumber inspirasi karya adalah budaya mengecilkan kaki yang terjadi di Cina [5].

Perempuan dengan segala kompleksitasnya, memiliki sifat pemaaf, merawat, melindungi, berempati, dan mengalah. Mereka sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pengkhianatan pasangan. KDRT seringkali terpicu karena ego laki-laki yang tidak suka dibantah. Begitu pula dengan pengkhianatan pasangan, dalam hal ini suaminya yang kerap tidak setia terhadap istrinya. Kesalahan laki-laki tersebut, seringkali pula termaafkan oleh istrinya, alasan para istri adalah demi anak-anak. Kecenderungan naluri perempuan yaitu lembut, merawat (*nurture*), penuh perhatian (*caring*) dan mudah iba, hal-hal tersebut kadang menjadi bumerang bagi kaum perempuan sendiri. Walaupun sekarang sudah banyak perempuan cerdas dan hebat, bahkan kesempatan berprestasi lebih banyak, tetapi naluri alamiah mereka kadang membelenggu perempuan sendiri [6].

Berdasarkan pemaparan di atas muncul berbagai pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana psikologi perempuan dalam memandang dirinya sendiri sehingga mereka rela menderita demi mendapat penghargaan orang lain terutama dari lawan jenisnya?
2. Sejauh mana proses berkarya dan karya mampu menjadi terapi bagi senimannya dan pengamatnya?
3. Bagaimana suatu karya mampu menampilkan *beauty*, *brain*, dan *behavior* yang indah dalam eksekusi, namun memiliki kedalaman makna dan wawasan, sehingga meninggalkan kenangan dan pengalaman estetis kepada pada pemirsa serta layak untuk dikoleksi.

2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berpijak pada aspek *subject matter* yang diangkat yaitu berbicara tentang perempuan dan aspek artistik yaitu media berkarya yang digunakan. Pendekatan teori yang digunakan untuk menjawab aspek substansial adalah teori psikologi dalam hal ini psikologi perempuan yaitu bagaimana perempuan berpikir [7,8] serta psikologi seni yaitu seni sebagai pelepasan atau *chatarsis* [8]. Kemudian pendekatan teori untuk menjawab aspek artistik yaitu seni instalasi [9], seni performans [10] dan estetika feminis [11].

2.1 Psikologi Perempuan

Secara psikologis, perempuan bersifat lebih merawat, pemaaf, lembut hati, mengalah, suka persaingan dengan sesama perempuan dan rela menderita demi mendapat pujian. Sikap perempuan pada umumnya cenderung mengembangkan rasa cinta dan sangat didorong oleh rasa altrusinya (lebih mengutamakan orang lain) untuk selalu menyediakan diri dan mendukung kebutuhan sesamanya, terutama dalam hal ini adalah suami dan anak-anaknya. Hal yang kontras di

mana beberapa perempuan paham makna penghargaan diri (*self-esteem*), dimana mereka menunjukkan sikap resistensinya terhadap norma-norma ideal yang ditentukan masyarakat [6,7].

2.2 Seni Sebagai Katarsis

Katarsis atau katharsis berasal dari bahasa Yunani (κάθαρσις), pertama kali diungkapkan oleh Arsitoteles (384 SM – 322 SM) sebagai metafora dalam karyanya *De Poetica* (335 SM) yang merujuk pada upaya "pembersihan" atau "penyucian" diri, pembaruan rohani dan pelepasan diri dari ketegangan [12]. Dalam karya sastra, katarsis merujuk pada kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan. Di bidang psikologi istilah ini digunakan sebagai cara pengobatan orang yang berpenyakit saraf dengan membiarkannya menuangkan segala isi hatinya dengan bebas. Sementara itu dalam ajaran Kristiani, katarsis merupakan upaya penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dan pelepasan dari ketegangan [13].

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, katarsis adalah upaya pelampiasan untuk menuju penyembuhan diri baik secara fisik maupun emosi. Bentuk pelampiasan yang dilakukan setiap orang sangat beragam salah satunya adalah dengan melampiaskannya melalui karya seni. Siapapun bebas berekspresi, tanpa harus menjadi seniman. Menyanyi, menari, melukis, menggambar, sebagai hobi adalah bentuk ekspresi. Pelakunya belum tentu seniman. Namun seseorang yang mempunyai tingkat sensitivitas terhadap seninya cukup tinggi atau seorang yang berdarah seni (terlahir sebagai seniman) mampu mengaktualisasikan perasaannya secara lebih simbolik dan metaforik melalui karya seni. Luapan emosi yang ingin diutarakanannya akan nampak pada karya-karyanya, seperti dikutip dari kalimat berikut:

"[...] the ways in which the artwork is made are often read as expressions and traces of the individual subjectivity of the maker" [14].

Pelukis kelahiran Meksiko bernama Frida Kahlo (1907-1954) mentransfer penderitaannya menjadi karya seni di mana ia melukis di saat menderita. Karya-karya lukisnya, umumnya berupa potret diri yang secara simbolis mengekspresikan penderitaan kesakitan dan pengalaman seksualnya [15]. I Gak Murniasih (1996–2006), perupa asal Tabanan, Bali, mengutarakan pengalaman seksualnya secara jujur dalam karyanya karena pernah diperkosa oleh ayah kandungnya [16].

Contoh-contoh tersebut menjabarkan fungsi seni sebagai sesuatu yang sangat personal dari para senimannya sebagai katarsis : penyembuhan luka batin, luka fisik, dan menjalani hidup dengan lebih bijaksana, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut :

“If art does not help us to postpone death or the decline of our powers, it does help to face the experience, to see it as part of the gamut of life. Art expresses our fear, curiosities, and aversions about death, and in so doing adds to the interest and variety of life.” [17].

2.3 Seni Instalasi

Seni instalasi (mulai berkembang tahun 1970-an) merupakan bagian dari seni konseptual dimana gagasan dan dampak dari suatu karya lebih penting dari karya itu sendiri. Seni konseptual mengkonfirmasi benda siap pakai (*readymade object*) untuk menjadi karya seni. Fenomena ini diperkenalkan oleh seniman asal Prancis bernama Marcel Duchamp pada awal 1917. Saat itu Duchamp membawa produk industri yaitu kloset penampung urin laki-laki ke dalam ruang pameran yang sedang ia kelola. Karya berjudul *Fountain* bagi Duchamp merupakan karya patung yang layak menjadi karya seni. Ia menentang pakem seni bahwa seorang seniman harus membuat sendiri karyanya dan menguatkan ide bahwa produk siap pakai bukan sekedar benda kerajinan atau barang industri, namun dilepaskan dari fungsi asalnya dan ditransformasi menjadi karya seni oleh pemikiran seniman [18]. Bagi Duchamp seni lebih merupakan persoalan intensi atau tujuan seniman daripada sekedar yang bisa dilakukan dengan tangannya atau yang dirasakan tentang keindahan [19]. Walaupun di zamannya idenya banyak ditentang, namun sejak itu seni mengalami banyak perubahan. Dengan demikian, seni instalasi yang banyak menggunakan objek temuan bisa dikatakan bagian dari seni konseptual.

2.4 Seni Performans

Seni pertunjukan dalam hal ini seni performans¹ merupakan sebuah genre yang berakar dari seni eksperimental yang mulai berkembang sejak akhir abad ke-19 [20] dan mulai banyak diterima sekitar tahun 1970-an [21]. Pada seni performans, seni ditampilkan secara langsung atau *'live'* yang dilakukan oleh seniman secara sendiri atau berkolaborasi dengan seniman lain, juga bisa ditampilkan secara berkelompok. Pengunjung atau pemirsa bisa menikmati aksi dari seniman saat kegiatan itu berlangsung dan yang tertinggal adalah memori dari apa yang telah disajikan dan dinikmati pemirsa. Setelah aksi pertunjukan selesai, bisa saja selesai tanpa ada jejak (*relic*) setelahnya, namun ada juga seniman yang meninggalkan jejak setelah pertunjukan selesai.

Elemen-elemen penting pada seni performans yaitu waktu (durasi), ruang, tubuh pelaku (*performer*) dan relasi antara pemirsa (*audience*) dan pelaku. Durasi pada seni performans bisa beberapa menit saja sampai berdurasi yang sangat

¹ *Performance art* ditulis “seni performans” karena penulis belum menemukan padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata *performance art* ke dalam bahasa Indonesia.

panjang (*long duration*). Pelaku bisa menentukan durasi aksi pertunjukannya ataupun durasi yang ditentukan oleh material yang digunakan.

Seni pertunjukan lainnya yaitu *performing art* yang walaupun juga bisa disaksikan langsung, namun berbeda dengan *performance art*. Seni pertunjukan ini diantaranya tari, pantomim, teater, drama, opera, musik, sirkus, *marching band* dan lainnya yang sejenis. Pelaku pada seni performans adalah seniman sendiri yang mengeksekusi gagasan artistiknya dan ketubuhannya adalah bagian dari kesatuan utuh karya, dan tidak berlaku sebagai aktor yang berakting memainkan karakter tertentu sesuai perannya dalam skenario teater pada *performing art*. Kegiatan seni performans dilakukan di galeri-galeri seni, ruang seni alternatif atau di lokasi tertentu yang menyesuaikan konsep gagasan seniman, sementara itu *performing art* dilakukan di panggung (*stage*), ruang konser, gedung opera ataupun ruang teater.

2.5 Estetika Feminis

Pemahaman feminis merujuk pada label politik untuk mendukung gerakan baru perempuan yang muncul pada akhir 1960-an, yang tercatat sebagai gelombang kedua gerakan perempuan, terutama di Inggris dan di Amerika, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut :

“The word ‘feminist’ or ‘feminism’ are political labels indicating support for the aims of the new women’s movement which emerged in late 1960”
[22].

Sementara itu istilah perempuan berbeda dengan feminis. Teori feminis adalah soal berpikir untuk diri kita sendiri, di lain hal pengertian perempuan menghasilkan pengetahuan tentang perempuan dan gender bagi perempuan. Perempuan adalah gender yang membedakannya dengan laki-laki dan memiliki status sosial yang beragam serta keragaman dalam berpikir. Sementara para feminis memiliki pemikiran atau asumsi yang sama (bukan semata seragam) yang mengkritisi dominasi laki-laki dalam kehidupan masyarakat serta perjuangan untuk melawan patriarki. Teori feminisme mulai berkembang di tahun 1970-an, namun kemunculannya telah ada di awal abad ke-20 yaitu sejak lahirnya beberapa perempuan penulis yang berpikir secara feminis seperti Virginia Woolf, Charlotte Perkins Gilman, Simone de Beauvoir dan Betty Friedan [23].

Estetika (*aesthetics* atau *esthetics*) merupakan cabang filosofi tentang selera (*taste*) dan keindahan (*beauty*). Kata ini pertama kali digunakan pada abad ke-18 oleh seorang filsuf bernama Alexander Baumgarten untuk merujuk pada pengertian merasakan, pengetahuan yang berkenaan dengan pancaindera (*sensuous knowledge*). Ia kemudian menggunakan istilah tersebut sebagai

referensi dalam persepsi tentang merasakan keindahan terutama dalam seni [24].

Karen Hanson dalam esainya yang berjudul *Feminist* [11], menguraikannya sebagai cabang filosofi yang berhubungan dengan penciptaan, alam dan pengakuan seni, atau teori dan pengetahuan tentang keindahan, serta ilmu tentang memahami sensualitas. Sehingga ia menyimpulkan bahwa estetika feminis sebagai upaya menanggulangi pengecualian perempuan dalam sejarah seni. Penulis lainnya, Carolyn Korsmeyer [5], mengutarakan bahwa estetika feminis selain membahas masalah gender, juga banyak terpengaruh faktor-faktor ras, nasionalitas, posisi sosial, dan kondisi sejarah.

Penelitian sejarah mencatat bahwa masih minimnya pengakuan terhadap karya perempuan dan seniman perempuan. Pemisahan genre atau hirarki seni menjadi seni tinggi (*high art*) dan seni rendah (*low art*), menjadi salah satu sebab ter subordinasinya perempuan dan seniman perempuan. Seni perempuan atau seni yang bersifat feminim sering dikaitkan dengan medium berserat (*fiber art*) yang bersifat tradisional seperti seni menjahit kain perca (*quilting*), seni merajut (*knitting* dan *crocheting*), seni menenun (*weaving*), seni merenda (*lace making*) atau seni yang bersifat dekortif dan kekriyaan (kerajinan tangan). Sementara itu *high art* dikaitkan dengan seni halus (*fine art*) yang mengesampingkan benda-benda yang bersifat berdaya guna (*utilitarian craft*).

Para seniman feminis menyadari bahwa pekerjaan atau hasil karya mereka diremehkan, bahkan tubuh mereka diobjektifikasi dalam karya seni terutama dalam lukisan dan film. Kesadaran tersebut memicu para seniman feminis untuk berstrategi dalam mengolah kreativitas mereka, yaitu dengan menggunakan material tradisional atau benda keseharian untuk dieksekusi menjadi satu kesatuan utuh karya yang bersifat non tradisional (non-fungsional) dan seringkali merupakan karya yang bersifat kolaboratif dan mereka menjadi ‘pengarah’ untuk karya tersebut. Beberapa seniman feminis lainnya menggunakan material yang tidak biasa (makanan dan/atau darah) bahkan memanfaatkan tubuh mereka sendiri sebagai bagian dari karya [5].

3 Proses Studi Kreatif

3.1 Ide Proses Kreatif

Karya Jeritan Kudus merupakan penutup dari seri trilogi karya Setetes Merah Seribu Makna, yaitu tentang kesakitan dan kekecewaan dan berhubungan dengan darah. Setetes Merah sebagai metafora dari darah, kemudian Seribu Makna merupakan metafora dari luka, perjuangan dan ketegaran yang penuh makna. Elemen-elemen yang senantiasa hadir dalam seri karya ini adalah

elemen-elemen estetika feminis seperti benang rajut, kain tule, gunting dan bercak darah. Semua elemen-elemen ini akan dirangkai sedemikian rupa untuk memberikan kesan kesakitan, kekecewaan, kekuatan dan ketegaran.

Karya *Jeritan Kudus*, mengangkat derajat perempuan ke posisi tertingginya yaitu menjadi Ibu. Gagasan karya ini secara umum adalah sebagai penghargaan lebih kepada perempuan bahwa perempuan adalah makhluk istimewa yang memiliki kekuatan luar biasa yang bertindak dengan kelembutan alamiahnya. Namun bagi penulis pribadi, karya ini sebagai pelepasan atau katarsis dari masa lalunya yang sempat membuatnya depresi berkepanjangan. Katarsis yang dirasakan adalah dari hasil penelusuran lebih dalam tentang perempuan, menggiring penulis semakin menyadari bahwa perempuan adalah sosok yang begitu istimewa dan mempunyai kekuatan luar biasa yang tidak dimiliki laki-laki dan menyadari bahwa apa yang pernah terjadi di masa lalunya adalah bukan kebodohan penulis namun adalah murni kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki yang dikaguminya pada saat itu. Seri karya *Setetes Merah Seribu Makna* berangsur-angsur memberikan keberanian kepada penulis untuk jujur kepada diri sendiri dan kepada khalayak umum untuk berbagi kisahnya yang penulis pendam begitu lama. Penulis menyadari bahwa dengan berbagi kisah, luka batin mampu disembuhkan, dan ajakan penulis kepada semua perempuan untuk berani berbagi kisahnya dan tampil menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

Metode berkarya yang dilakukan penulis berjenis *practiced based research*, yaitu dengan melakukan riset pustaka dan riset lapangan dalam memperoleh keterangan objek yang diteliti, dimana hasil dari riset tersebut menjadi pedoman bagi penulis dalam proses penciptaan karya. Riset tersebut sangat membantu penulis dalam menentukan pemilihan material karya, bentuk dan eksekusi. Pemahaman *practice based research* merujuk pada suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dalam kerja nyata dan hasil dari praktek tersebut.

Riset lapangan yang dilakukan yaitu wawancara langsung dengan narasumber terpilih. Penulis membatasi narasumber pada perempuan-perempuan dengan kriteria yang dikenal dengan baik, kenal dekat dan intim (salah satunya adalah ibu penulis sendiri). Para narasumber tersebut beberapa diantaranya mempunyai kisah-kisah yang melukai batin mereka karena laki-laki, diantaranya pernah menjadi korban KDRT, pengkhianatan pasangan dan perceraian. Sebagian lagi penulis terinspirasi oleh subjektivitas mereka, yaitu menjadi penyokong ekonomi keluarga saat keadaan ekonomi terpuruk, ketekunan untuk terus berkarya di usia tua dalam kondisi tubuh menderita penyakit Parkinson, keikhlasan menikahi dan merawat laki-laki yang lumpuh total sebagian tubuh dari pinggang ke kedua kakinya, kegigihan untuk tetap bekerja dalam keadaan menderita kanker getah bening dan tulang, serta senyum yang tulus dari seorang

ibu yang setelah tertimpa krisis moneter dan suaminya berpulang, mengikhhlaskan anaknya untuk berkesenian – suatu keputusan yang berani, karena kesenian belum tentu memberikan penghasilan ekonomi yang baik.

3.2 Proses Tahapan Kekaryaannya

Proses karya penulis dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pemilihan partisipan, material yang digunakan, rujukan visualisasi dan produksi karya.

3.2.1 Tahap Pemilihan Partisipan

Partisipan terpilih adalah sembilan ibu dengan beragam usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi dan bersedia dicetak telapak kakinya sebagai bentuk dukungan. Mereka terpilih karena penulis merasa tergugah dengan kisah hidup mereka yang beberapa diantaranya getir namun tetap tegar.

3.2.2 Material yang digunakan

Instalasi karya Jeritan Kudus menggunakan beberapa material, diantaranya keramik jenis *bone china*, kain tulle merah, gunting dan bercak darah dari seorang sahabat yang saat itu sedang dalam proses melahirkan putri pertamanya. Kemudian material pendukung aksi performans diantaranya benang rajut dan alat merajut, tempat tidur buatan dan kasur busa, kostum pasien, efek suara detik waktu.

3.2.3 Tahap Referensi Visualisasi

Sebagai referensi karya, penulis terinspirasi dari karya-karya sebagai berikut

1. Judy Chicago dengan karya *The Dinner Party*, memilih 39 perempuan yang berprestasi dalam sejarah di Barat, begitu pula penulis memilih 9 orang ibu yang dicetak kakinya. Mereka mempunyai kisah berbeda-beda, baik kisah yang menggetirkan maupun ibu-ibu yang terus bekerja dan berkarya [25].
2. Titarubi dengan karya *Bayang-bayang Maha Kecil* yang menjadi inspirasi visual yaitu pembubuhan torehan kalimat-kalimat doa pada telapak kaki hasil cetakan kaki dari sembilan ibu terpilih [26].
3. Jen Lewis dengan karya *The Beauty of Blood*, karya ini menjadi inspirasi visual untuk karya ini. Penulis juga menggunakan elemen bercak darah dari darah yang diperoleh saat perempuan melahirkan. Alasan penggunaan bercak darah ini, adalah sebagai penghormatan kepada perjuangan ibu-ibu yang berjuang antara hidup dan matinya saat melahirkan. Penulis mengambil referensi dari beberapa seniman perempuan yang menggunakan darah dalam karyanya. Namun darah yang mereka gunakan adalah darah

haid dan sering ditampilkan terlalu vulgar seperti karya Magdalena Olszanowski dan Marlaina Read, di mana mereka menampilkan tanpa sensor tubuhnya saat mereka sedang haid [27]. Penulis sulit mendapat referensi seniman yang menggunakan darah melahirkan.

4. Beili Liu dengan karya *The Mending Project* yang menggunakan gunting sebagai metafora domestifikasi juga sebagai metafora ketakutan, kekerasan, kekuatiran, dan ketakpastian. Sementara itu pada karya Jeritan Kudus, gunting sebagai metafora genital laki-laki dan benda domestik, juga kesakitan, kengerian, kekerasan serta kemampuan melukai [28]

3.2.4 Tahap Produksi Karya

Karya diproduksi beberapa tahap diantaranya tahap pencetakan kaki, pembuatan alas kaki dengan *bone china*, belajar merajut sepatu bayi dan merangkai instalasi kain tule.

4 Eksekusi Visual Instalasi dan Eksekusi Aksi Performans

4.1 Eksekusi Visual Instalasi

Instalasi berjumlah sembilan set yang merepresentasikan sembilan bulan perempuan disusun secara paralel membentuk konstelasi huruf V bila dilihat dari atas, visual ini sebagai simbol vagina perempuan. Instalasi ini akan disusun seperti tirai yang melayari performer bukan melatari performer, sebagai metafora ada manusia baru yang menanti keluar dari vagina. Kain tule tersebut dibuat bertumpang tindih di bagian tengahnya untuk menggambarkan belahan vagina untuk dikuak (dibuka). Sebagai representasi telapak kaki merupakan telapak kaki perempuan, maka tapak-tapak kaki tersebut, dipasangkan pada sisi kiri dan kanan kain menghadap ke depan, berhadapan dengan arah runcing gunting.

Instalasi kain tule menjuntai ke bawah (Gambar 1) nampak tumpang tindih di bagian tengahnya, kanan kirinya diapit bentuk telapak kaki manusia yang digantung melayang arah berpijak, lalu gunting mengarah menusuk pada kain (Gambar 2). Susunan seperti ini merupakan visualisasi bentuk genital perempuan yang tertusuk oleh gunting yang menyimbolkan genital laki-laki. Telapak kaki digantung tinggi, melebihi batas pandang rata-rata pengamat, agar pengamat menengadah ke atas saat melihat kaki-kaki tersebut. Visualisasi demikian untuk menunjukkan bahwa surga ada di telapak kaki ibu, sehingga pengamat harus melihat ke arah atas.



Gambar 1 Visualisasi karya dengan 9 set kain tule bertumpang tindih yang disusun membentuk konstelasi huruf “V” apabila dilihat dari atas.



Gambar 2 Visualisasi karya.

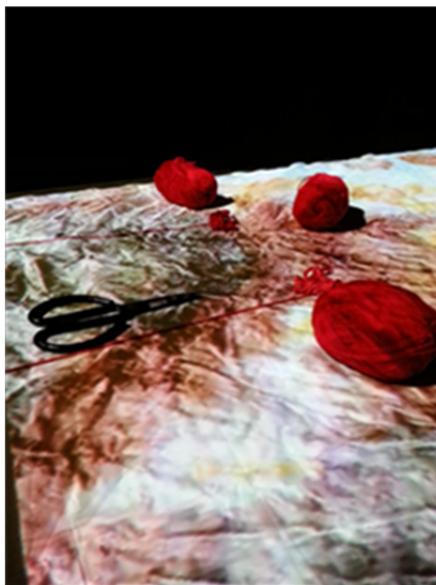
Sembilan pasang telapak kaki tersebut digantung tinggi, melebihi batas pandang rata-rata pengamat agar pengamat menengadah ke atas dan mendapati tulisan yang samar (Gambar 3). Tulisan tersebut merupakan pesan-pesan ibu kepada suami, anak-anak, juga dirinya sendiri serta pesan dan harapannya kepada kaum perempuan dan laki-laki. Tulisan tersebut memang sengaja dibuat samar, layaknya doa-doa yang diucapkan dalam hati namun kita tahu bahwa ibu senantiasa mendoakan anak-anaknya.



Gambar 3 Visualisasi karya tapak kaki dengan tulisan samar.

Benda penusuk dipilih gunting bukan benda lainnya, karena gunting menyerupai penis (*phallus*) untuk menyimbolkan laki-laki dan kenyerian. Ada peran laki-laki dalam kehidupan perempuan: mencintai, memberi kenikmatan, menghamili, namun kadang mengkhianati dan melukai. Instalasi kain menjuntai ditampilkan seperti tirai yang melayari alas tidur dan performer yang ada di belakangnya, merepresentasikan bentuk vagina dan rahim perempuan. Performer yang duduk dibelakang tirai, merepresentasi manusia baru yang menanti untuk keluar.

Layaknya karya instalasi yang mempertimbangkan ruang maka di manapun karya instalasi ini dihadirkan, maka harus menghadap tegak lurus dengan pintu masuk, sebagai lambang ada benda yang masuk dan keluar dari vagina. Ruang dibuat remang untuk menghadirkan suasana keterasingan yang mencekam, seolah penantian akan sesuatu – penyembuhan batin atau pencerahan.



Gambar 4 Visual bercak darah.

Bagian tengah dari susunan instalasi, akan diletakan *base* yang ditutupi alas tidur berbantal yang telah terproyeksi bercak darah perempuan saat proses melahirkan (Gambar 1, 4 dan 5). Alas tidur ini berfungsi sebagai alas performer untuk aksinya merajut sepatu bayi. Alas tidur ini tidak berbentuk ranjang yang sebenarnya, sebagai metafora bahwa perempuan mampu menerima kondisi apapun saat memperjuangkan sesuatu, seperti Bunda Maria yang harus menerima kondisi melahirkan di kandang. Alasan penggunaan bercak darah ini, adalah sebagai penghormatan kepada perjuangan ibu-ibu yang berjuang antara hidup dan matinya saat melahirkan. Proses melahirkan beragam, bergantung pada kondisi janin dan ibunya, yaitu normal, cesar, atau vakum. Namun kesemuanya, ada rasa nyeri yang tak terhingga. Bercak-bercak darah perjuangan tersebut akan dibuang dan seakan terabaikan. Begitupula perempuan yang sering terabaikan walau telah berbuat banyak baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

4.2 Eksekusi Aksi Performans

Performer mengenakan kostum pasien rumah sakit, duduk di atas alas tidur dengan kaki menekuk merentang terbuka seperti posisi melahirkan (Gambar 5) Performer melakukan aksi pertunjukannya dengan membuat sepatu bayi dengan cara merajut. Aksi ini berdurasi panjang yaitu dilakukan selama 22 jam, sebagai tribut untuk ibu performer yang harus berjuang selama 22 jam untuk melahirkan bayinya. Selain itu sebagai metafora bagi performer menjadi manusia baru dan perlu waktu lama untuk sembuh dari trauma masa lalunya.



Gambar 5 Aksi performans (Sumber : Riyanto Widyastono).

Aksi merajut sepatu bayi sebagai representasi ibu (perempuan) yang mengisi waktu selama penantian untuk melahirkan dan setelah melahirkan menemani saat bayinya lelap. Objek rajutan yang dipilih adalah sepatu bayi, karena sepatu digunakan di kaki yang fungsinya sebagai pelindung kaki, dalam hal ini mengembalikan fungsi awal sepatu yaitu:

1. Sebagai pelindung - ibu melindungi anak-anaknya sepanjang hayatnya.
2. Sebagai alas berjalan dan melangkah – ibu mengajari anaknya belajar melangkah sedari kecil hingga mampu berdiri sendiri – ibu menghantarkan anaknya dengan doa sampai mampu mandiri dan melangkah menghadapi kehidupannya sendiri.

Posisi kaki performer dengan kaki terbuka (Gambar 6) dan seolah menantang menghadap pengamat merepresentasikan sikap subjektifitas perempuan. Mata performer tidak menatap pengamat bukan untuk menunjukkan rasa ‘takut’ atau ‘tidak percaya diri’ terhadap tatapan pengamat baik laki-laki maupun perempuan, namun karena berkonsentrasi penuh terhadap aksi merajutnya. Aksi performans akan didukung oleh efek suara yaitu sayup-sayup detik waktu, yang menambah emosi akan detik-detik penantian. Aksi performans ini berusaha memberikan rasa ketergugahan akan daya tahan (*endurance*) sosok perempuan baik secara fisik yaitu ketahanan mengatasi kelelahan dan nyeri, maupun secara psikologis yaitu dari kesabaran dan ketegarannya menghadapi luka batin yang kerap menyimpannya.



Gambar 6 Aksi performans (Sumber : Andi Nadya Aurora Tiffany).

5 Kesimpulan

Manusia dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kompleksitas karakter yang berbeda. Subjek pada karya ini adalah perempuan dan pembacaan pustaka serta riset lapangan memberi informasi bahwa sifat altruisme perempuan yaitu lebih mengutamakan orang lain dan memang itulah yang menjadi kebutuhan psikologisnya, seringkali menjadi bumerang bagi dirinya sendiri sehingga rentan menjadi objek yang menderita. Namun perempuan mempunyai kekuatan luar biasa baik secara fisik maupun psikologis, yaitu ketahanan mengatasi kelelahan dan nyeri serta kesabaran dan ketegarannya menghadapi luka batin yang kerap menyimpannya sehingga perempuan mampu bangkit dari masa lalunya.

Salah satu cara yang banyak dilakukan sebagai pelampiasan emosi masa lalu dalam rangka *self-healing* (proses penyembuhan diri) adalah melalui karya seni. Setiap orang mampu berkarya seni namun ada orang-orang tertentu yang memang mempunyai kemampuan lebih dalam menuangkan gagasan-gagasan artistiknya dan mereka dikatakan seniman. Banyak karya luar biasa dihasilkan dari para seniman baik seniman laki-laki dan perempuan, sebagai luapan emosi kekecewaan terhadap sesuatu. Seniman perempuan banyak berbicara mengenai ketubuhannya yang sering menjadi objek yang terlecehkan sementara seniman laki-laki banyak mengungkapkan kekecewaan yang berhubungan dengan

masalah politik. Fungsi seni di sini bukan saja sebagai olah kreativitas namun bisa menjadi terapi penyembuhan baik fisik maupun bathin atau sebagai katarsis.

Estetika feminis nampak pada karya-karya penulis yaitu penggunaan elemen-elemen feminin dan domestik seperti kain, gunting, benang rajut, bahkan material porselen yang dianggap sebagai kriya. Aksi performans yang dilakukan penulis yaitu merajut sepatu bayi, adalah kegiatan yang lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan.

Karya penulis adalah karya instalasi yang sangat mempertimbangkan ruang. Tentunya menemukan ruang yang bisa menyesuaikan karya tidaklah mudah, apalagi karya instalasi yang cukup rumit dan memerlukan keahlian khusus untuk menginstalnya. Ruang ideal tentunya tidak selalu mudah diperoleh, sehingga sangat disarankan fleksibilitas dalam memutuskan ruang yang akan digunakan sebagai ruang display karya dan perlunya improvisasi teknis saat instalasi di ruang yang tersedia.

Karya Jeritan Kudus secara umum ingin mengajak perempuan untuk semakin percaya diri bahwa sosok kedirian perempuan begitu luar biasa, sehingga pelecehan dalam bentuk apapun semoga mampu diatasinya dengan ketenangan dan kelembutan. Karya ini bagi penulis pribadi berambisi untuk menampilkan elemen *beauty, brain, behavior*. Namun apakah karya ini telah mampu mencapai ambisi tersebut, maka penulis menyerahkan jawabannya kepada pengamat dan pembaca, sehingga masukan dan kritikan yang membangun tentunya sangat ditunggu penulis.

Pustaka

- [1] Jackson, A., *Women-only Public Transportation Really Isn't Going to Solve Sexual Harassment*, Global Post, <https://www.pri.org/stories/women-only-public-transportation-really-isnt-going-to-solve-sexual-harassment>, (2 April 2016).
- [2] Shanghani, R., *These Countries Tried Women-only Transport. Here's what Happened*, <https://www.telegraph.co.uk/women/womens-life/11824962/Women-only-trains-and-transport-How-they-work-around-the-world.html>, (2 April 2016).
- [3] Speed, B., *A German Rail Operator is Introducing Woman-only Carriages. Is this Progressive or Depressing?*, <https://www.citymetric.com/transport/german-rail-operator-introducing-woman-only-carriages-progressive-or-depressing-1956>, (2 April 2016).
- [4] Wikipedia, *Women-only Passenger Car*, Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Women-only_passenger_car, (2 April 2016).

- [5] Korsmeyer, C., *Gender and Aesthetics (An Introduction) : Understanding Feminist Phylosophy*, Routledge, New York & United Kingdom, 2004
- [6] Brizendine, L., *Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, Phoenix Publishing Project, 2014 .
- [7] Miller, J.B., *Toward A New Psychology of Women*, Beacon Press, Boston, 2nd Ed, 1987.
- [8] Frye, V. & Peters, M., *Therapeutic Recreation: Its Theory, Philosophy and Practice*, Stockpole Books, Harrisburg, Pensilvania, 1972.
- [9] Bishop, C., *Installation Art, A Critical History*, Tate Publishing, London, 2005.
- [10] Goldberg, R., *100 Years: A History of Performance Art*, https://www.moma.org/explore/inside_out/2010/04/05/, (20 Maret 2016).
- [11] Hanson, K., *Feminsit Aesthetic*, The Routledge Companion of Aesthetic, 3rd Ed., Routledge, New York, 2013.
- [12] Wikipedia, *Katarsis*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Katarsis>, (10 Maret 2016).
- [13] Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Katarsis*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/katarsis>, (10 Maret 2016).
- [14] Doy, G., *Picturing the Self: Changing Views of the Subject in Visual Culture*, I.B. Tauris & Co. Ltd, New York, 2005.
- [15] Philips, R., *Artist Frida Kahlo Transcended Suffering through Art, The Healing Power of Art and Artists*, <https://www.healing-power-of-art.org>, (18 Maret 2016).
- [16] Hardiman & Hartini, L. *Membaca Tubuh Gusti Ayu Kadek Murniarsih : Representasi Seks, Tubuh dan Kuasa Laki-laki*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, **2**(1), pp. 187-188, Apr. 2013.
- [17] Feldman, E.B., *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall Inc., New Jersey, 1967.
- [18] Shinner, L., *The Invention of Art: A Cultural History*, The University of Chicago Press, London, 2001.
- [19] Smith, R., *Conceptual Art*, Concepts of Modern Art : From Fauvism to Postmodernism, Nikos Stangos (ed), Thames and Hudson, Ltd, London, pp. 256, 1995.
- [20] Spivey, V.B., *Performance Art: An Introduction*, Khan Academy, <https://www.khanacademy.org/humanities/global-culture/conceptual-performance/a/performance-art-an-introduction>, (20 Maret 2016)
- [21] Goldberg, R., *Performance Art: from Futurism to the Present*, 3rd Ed., Thames and Hudson World of Art, London, 2011.
- [22] Moi, T., *Feminist, Female, Feminine, The Feminist Reader : Essays in Gender and Politics of Literary Criticism*, Belsey, C. & More, J. (eds), Basil Blackwell, New York, 1989.

- [23] Jackson, S. & Jones, J. (ed.), *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*, (Terjemahan), Jalasutra, Kidul, Yogyakarta, 2009
- [24] Goldman, A., *The Aesthetic, The Routledge Companion of Aesthetics*, Gaut, B. & Lopez, D.M., (ed.), Routledge, New York, pp. 255, 2005.
- [25] Chicago, J., *The Dinner Party*, <http://blogs.artinfo.com/lacmonfire/2014/08/25/where-in-the-world-is-judy-chicago/>, (25 Februari 2016).
- [26] Titarubi, *Bayang-bayang Maha Kecil*, <http://www.titarubi.com/>, (20 Februari 2016).
- [27] Luwis, J., *The Beauty of Blood*, <http://www.beautyinblood.com/gallery.html>, (20 Februari 2016).
- [28] Liu, B., *The Mending Project*, <http://www.beililiu.com/The-Mending-Project> (25 Februari 2016).